

PEMBANGUNAN WILAYAH PERBATASAN MELALUI *BORDER TOURISM* DI KECAMATAN LUMBIS PANSIANGAN

Muhammad Dimas Raply¹

Abstract: *In recent times, border areas have become regions that need development and empowerment. These areas are considered strategic due to their potential for trade transactions and international cooperation with neighboring countries. Border regions also often possess natural resources that can support their development. Border tourism is one promising opportunity that can be developed in these regions, such as the cross-border tourism initiative established in Lumbis Pansiangan District, North Kalimantan Province. Lumbis Pansiangan, which borders the neighboring country of Malaysia, specifically the Salungan/Pagalungan area of Sabah, holds natural potential such as waterfalls, rivers, and unique rock formations, which are complemented by the sport of river rafting. Based on these potentials, the Gerakan Pembangunan Pariwisata Riam/Jeram (Gerbang Satria) or the Rapids Tourism Development Movement was established, with the aim of enhancing development and improving the well-being of the local community. However, the promising potential of this area faces challenges due to its underdeveloped and isolated condition. This study aims to explore the development process of the Lumbis Pansiangan border region through border tourism. A descriptive research method with qualitative data analysis techniques is employed. The study is also supported by the concepts of border tourism from Marius Mayer and economic development from Amartya Sen. The findings indicate that the Gerbang Satria border tourism initiative has had a significant impact on the development of Lumbis Pansiangan District. This is demonstrated by the fulfillment of the three core values of economic development: the local community has been able to meet their basic needs, become self-sufficient and knowledgeable, and have the freedom to make choices in various aspects of life.*

Keywords: *Border Region, Border Tourism, Lumbis Pansiangan, Gerbang Satria, Economic Development.*

Pendahuluan

Dewasa ini, kawasan perbatasan merupakan kawasan yang perlu dibangun dan diberdayakan, hal ini dikarenakan kawasan perbatasan menjadi *frontier* atau wilayah terdepan bagi suatu negara karena letaknya yang berdekatan dan berhadapan langsung dengan negara tetangga. Bagi pemerintah Indonesia pembangunan wilayah perbatasan sangat erat kaitannya dengan misi pembangunan nasional, terutama untuk menjamin keutuhan dan kedaulatan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pertahanan dan keamanan (Sudiar, 2017). Kawasan perbatasan juga dinilai menjadi kawasan yang cukup strategis karena letaknya memungkinkan untuk dilakukan transaksi perdagangan, serta kerjasama internasional dengan negara tetangga. Dengan melihat peluang dan potensi yang terdapat di kawasan perbatasan, maka menjadi mungkin bahwa di masa mendatang wilayah perbatasan adalah sebuah kawasan dengan prospek pengembangan teknologi, kawasan pariwisata, serta kawasan agroindustri dan perdagangan (Sudiar et al., 2023).

Border tourism atau pariwisata perbatasan menjadi salah satu potensi menjanjikan yang dapat dikembangkan di kawasan perbatasan. *Border Tourism* sendiri mengacu pada tempat pengembangan pariwisata yang di dalamnya terdapat aktivitas perjalanan

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: muhadimas20@gmail.com

pariwisata atau eksplorasi daerah yang terletak di dekat perbatasan negara. Jenis pariwisata ini dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain seperti dinamika politik, ekonomi, serta sosial budaya di kawasan perbatasan, yang mana hal ini dapat berdampak pada arus wisatawan serta pengembangan infrastruktur (Ramadani et al., 2020). *Border Tourism* di kawasan perbatasan dapat berkontribusi pada munculnya peluang kerjasama lintas batas, pertumbuhan ekonomi, serta pelestarian warisan alam dan budaya di kawasan perbatasan terutama di Indonesia (Salouw et al., 2023). *Border Tourism* juga memanfaatkan keunikan dari daerah perbatasan dan dapat memicu hadirnya wisatawan mancanegara ke wilayah perbatasan (Ramadani et al., 2020), seperti halnya wisata lintas batas yang berada di Kecamatan Lumbis Pansiangan, Provinsi Kalimantan Utara.

Kecamatan Lumbis Pansiangan merupakan salah satu kecamatan di Provinsi Kalimantan Utara yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia bagian Sabah atau tepatnya di Salungun/Pagalungan. Kecamatan Lumbis Pansiangan menjadi salah satu kawasan perbatasan yang dinilai cukup strategis karena potensi sumber daya alamnya yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan dalam menggerakkan perekonomian dan pembangunan daerah (DiskominfoKaltara, 2021). Potensi sumber daya alam ini meliputi air terjun, batu andras yang dipadukan dengan arung giram, serta pemandangan hamparan pegunungan khas dataran tinggi. Melihat peluang serta potensi tersebut maka pemerintah setempat bersama dengan masyarakat mulai mengembangkan sebuah objek wisata perbatasan yang dikenal dengan Gerbang Satria (Gerakan Pembangunan Pariwisata Jeram). Wisata *Border Tourism* di Kecamatan Lumbis Pansiangan sendiri merupakan gerakan nasionalisme warga setempat dalam memperkenalkan kearifan lokal dan ragam budaya masyarakat setempat serta sumber daya alam perbatasan Indonesia di kancah internasional (Guntur & Rohaimi, 2021).

Border Tourism di Kecamatan Lumbis Pansiangan atau yang dikenal sebagai Wisata Gerbang Satria menjadi satu-satunya paket wisata perbatasan yang berada di wilayah Nunukan, Kalimantan Utara, dimana objek wisata tersebut menawarkan pengalaman berwisata jetski dan arung jeram di sungai yang mengarah langsung menuju negara tetangga. Selain itu, terdapat juga paket *Border Education* berupa paket khusus belajar dan jelajah perbatasan, termasuk melancong ke wilayah tetangga Sabah Malaysia dengan rute jelajah ke Pagalungan, Nabawan, Keningau Tenom (mengikuti batas yang dibolehkan atas penggunaan pos lintas batas).

Akan tetapi, dengan berbagai potensi yang dinilai menjanjikan karena dapat membantu meningkatkan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat setempat, sayangnya hal tersebut terhalang oleh kondisi dari Kecamatan Lumbis Pansiangan itu sendiri. Dimana kecamatan ini masih menjadi salah satu kawasan perbatasan yang cukup terisolasi dan infrastrukturnya dinilai belum memadai. Seperti halnya akses menuju pusat pemerintahan Nunukan yang tidak mudah karena harus menempuh perjalanan yang sulit dan memakan waktu yang lama dengan melintasi hutan dan harus menggunakan perahu (BNPPRI, 2021). Kurangnya infrastruktur serta sulitnya akses inilah yang selanjutnya berdampak pada terhambatnya pemanfaatan potensi sumber daya alam di Kecamatan Lumbis Pansiangan

Oleh sebab itu, dengan adanya permasalahan ketertinggalan yang terdapat di wilayah Kecamatan Lumbis Pansiangan serta agar terlepas dari keterisolasian, maka pembangunan dari *Border Tourism* yakni Wisata Gerbang Satria menjadi salah satu upaya dalam mengimplementasikan pembangunan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Kerangka Teori

Border Tourism

Menurut Marius Mayer et al dalam bukunya yang berjudul “*Cross-Border Tourism in Protected Areas: Potentials, Pitfalls and Perspectives*” dijelaskan bahwa *Border Tourism* merupakan konsep yang berfokus pada dampak kawasan perbatasan terhadap arus pariwisata. Konsep ini menekankan peran perbatasan dalam membentuk pengalaman unik seseorang dalam hal ini turis asing terhadap pariwisata daerah perbatasan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ragam budaya dari daerah asal mereka dengan budaya setempat (Mayer et al, 2023). Namun, terdapat juga beberapa daerah yang daerah perbatasannya memiliki budaya dan rumpun yang serupa seperti negara tetangganya (Gelbman & Timothy, 2011).

Konsep *border tourism* berbicara tentang interaksi yang kompleks antara kawasan perbatasan, perbedaan budaya, dan pengalaman pariwisata. *Border tourism* juga dapat berpengaruh pada arus pariwisata, berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan alam dan budaya, serta membentuk identitas dan pengalaman unik wisatawan (Mayer et al, 2023). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Border Tourism* merupakan sebuah gagasan untuk menjadikan kawasan perbatasan sebagai tempat atau objek pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di wilayah perbatasan.

Pengembangan pariwisata di wilayah perbatasan memiliki beberapa tujuan tertentu. Dalam level nasional, pariwisata perbatasan bertujuan untuk menarik masuk para wisatawan, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara ke wilayah perbatasan untuk melakukan berbagai aktivitas yang dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian negara (Emman & Timothy, 1995). Implementasi pariwisata perbatasan turut memberikan keuntungan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan yang secara geografis terisolasi dan termarginalkan secara ekonomi karena jaraknya yang jauh dari pusat pemerintahan dan pembangunan (del Río et al., 2017).

Pembangunan Ekonomi

Menurut Amartya Kumar Sen dalam bukunya yang berjudul “*Development as Freedom*” pembangunan merupakan sebagai sebuah proses perluasan kebebasan sejati yang dapat dirasakan oleh segenap manusia. Dalam konteks pembangunan ekonomi Amartya sen memiliki pandangan yang berbeda seperti pada umumnya, pembangunan terutama adalah untuk rakyat, sehingga seharusnya rakyat diberi hak bebas untuk ikut menentukan. Seperti yang dikatakan Sen, pembangunan harus lebih mementingkan peningkatan kehidupan yang kita jalani dan kebebasan yang kita nikmati.

Perkembangan atau pembangunan ekonomi menyangkut pengembangan kemampuan manusia yang berkaitan dengan peningkatan harapan hidup, kesehatan, serta pendidikan dalam masyarakat. Bagi Sen pembangunan atau “kesejahteraan” manusia berarti sehat, dalam artian bergizi baik, berpakaian bagus, melek huruf, berumur panjang dan lebih luas lagi dapat mengambil bagian dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dapat dilakukan dan dikerjakan. Pembangunan yang berwawasan terhadap manusia (*people centered development*) adalah proses peningkatan kemampuan individu untuk menentukan masa depannya sehingga bisa diartikan masyarakat perlu ikut terlibat didalam proses pembangunan dan berperan serta dalam pelaksanaan pembangunan tersebut.

Konsep pembangunan ekonomi Amartya Sen menekankan pentingnya memperluas kebebasan dan kemampuan masyarakat atau yang biasa disebut Sen sebagai

capability, daripada hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa pembangunan harus memprioritaskan peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas kehidupan, serta kebebasan, sehingga pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap individu yang dimana manusia diletakkan sebagai inti dalam pembangunan, dimana pelaksanaan pembangunan harus berasal dari manusia, dilakukan oleh manusia, serta untuk kepentingan manusia.

Gagasan tentang pembangunan pada hakikatnya adalah peningkatan taraf hidup manusia ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih nyaman dan lebih tentram, serta lebih menjamin kelangsungan hidup masyarakat di hari depan. Dengan demikian usaha pembangunan mempunyai makna humanisasi, atau dengan kata lain usaha untuk memanusiakan manusia. Dalam mencapai sebuah pembangunan haruslah memiliki tiga nilai inti dalam pembangunan yaitu mata pencaharian, harga diri, serta kebebasan.

Dapat disimpulkan bahwa pembangunan adalah realitas fisik dan pola pikir masyarakat, melalui kombinasi proses sosial, ekonomi, dan kelembagaan, yang menjamin sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Todaro & Smith, 2006: 22). Adapun komponen spesifik untuk mencapai kapabilitas atau kehidupan yang lebih baik sebagaimana yang dimaksud Todaro dan Smith yang mengembangkan pandangan Amartya Sen harus mempunyai paling tidak tiga hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya ketersediaan dan juga perluasan distribusi berbagai kebutuhan hidup pokok yaitu sandang, pangan, papan, keamanan serta kesehatan.
2. Peningkatan standar kehidupan, yang tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan tetapi meliputi juga peningkatan penyediaan lapangan kerja, kualitas pendidikan yang baik, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan.
3. Perluasan jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta masyarakat secara keseluruhan, yaitu dengan bebas dari sikap-sikap ketergantungan.

Seperti yang telah dipaparkan mengenai konsep pembangunan ekonomi oleh Amartya Sen, dalam penelitian ini konsep tersebut akan digunakan sebagai alat analisis dalam melihat pengaruh dari adanya *border tourism* terhadap proses pembangunan di Kecamatan Lumbis Pansiangan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang mendeskripsikan mengenai proses dari pembangunan wilayah perbatasan melalui *Border Tourism* di Kecamatan Lumbis Pansiangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer yang didukung dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui studi kepustakaan (*library research*), sementara data primer diperoleh oleh penulis secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen resmi, serta teknik analisis data kualitatif dimana data yang dijelaskan berwujud kumpulan kata-kata atau kalimat sehingga tidak melibatkan atau menggunakan analisis data berbentuk angka.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kecamatan Lumbis Pansiangan

Kecamatan Lumbis Pansiangan terletak di wilayah Kabupaten Nunukan, Kecamatan ini merupakan Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Lumbis Ogong

sesuai dengan PERDA Kabupaten Nunukan Nomor 2 Tahun 2019 dengan persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 138/5505/BAK/2019. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 76.392,77 Ha dan jumlah penduduk sekitar 1468 orang dari data yang dimiliki kecamatan tersebut. Kecamatan Lumbis Pansiangan juga merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia bagian Sabah yaitu Nabawan atau lebih tepatnya di Kecamatan Pagalungan, yang mana jarak antara Kecamatan Lumbis Pansiangan ke Pagalungan hanya memakan waktu 1 jam. Setelah pemekaran Kecamatan Lumbis Pansiangan terdiri dari 13 desa, antara lain: Bokok, Bulu Laun Hilir, Kuyo, Lagas, Langgason, Nantukidan, Ngawol, Panas, Sumantipal, Sumentobol, Tambalang Hulu, Tantalujuk, dengan ibukota kecamatan yang terletak di Desa Labang. Secara kultural Kecamatan Lumbis Pansiangan terdiri dari dua suku besar, yang mana 7 desa yang mayoritasnya Dayak Agabag dan 6 Desa yang mayoritasnya Dayak Okolod, yang mana secara keseluruhan tergabung dalam rumpun Murutik sehingga secara kultural juga sama dengan negara tetangganya Malaysia (Lumbis, 2024).

Jenis Potensi Wisata di Kecamatan Lumbis Pansiangan

Kecamatan Lumbis Pansiangan merupakan salah satu wilayah yang strategis selain karena letaknya yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia, kecamatan ini memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kecamatan tersebut. Wilayah yang berkontur lereng-lereng dan vegetasi hutannya yang masih rimbun serta dialiri sungai sebagai salah satu urat nadi kehidupan masyarakat setempat menjadikan Kecamatan Lumbis Pansiangan memiliki potensi wisata alam yang luar biasa. Potensi sumber daya tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembangun wilayah perbatasan. Jenis potensi wisata sendiri terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Potensi wisata alam

Jenis potensi wisata alam merupakan wisata yang mengandalkan keadaan, jenis flora dan fauna di suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, sungai, pegunungan dan lain-lain. Berkaitan dengan potensi wisata alam di Lumbis Pansiangan yang dapat dikembangkan, antara lain seperti arung giram dengan airnya yang jernih, batu andras yang berpadu dengan giram, air terjun serta panorama dari dataran tinggi yang ada di sana.

2. Potensi wisata budaya

Yang dimaksud dengan potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, serta peninggalan sejarah berupa bangunan/monumen. Seperti halnya wisata kuliner berupa ikan palian khas daerah setempat, tarian tradisional suku Dayak Agabag, serta penjualan hasil kerajinan tradisional masyarakat di Kecamatan Lumbis Pansiangan.

3. Potensi wisata buatan

Potensi wisata buatan merupakan objek wisata yang dipengaruhi oleh aktivitas serta kreativitas dari manusia tersebut yang mana bentuknya sangat bergantung pada keaktifan manusia. Kecamatan Lumbis Pansiangan sendiri untuk jenis potensi wisata ini belum ada yang dikembangkan karena pemerintah setempat berfokus untuk pengembangan potensi wisata alam dan budaya yang ada disana.

Kondisi Kecamatan Lumbis Pansiangan Sebelum Adanya *Border Tourism*

Kecamatan Lumbis Pansiangan merupakan kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Lumbis Ogong pada tahun 2019 sehingga bisa dikatakan kecamatan ini baru memulai pembangunan di daerahnya. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pembangunan di kecamatan ini masih banyak tertinggal jika kita bandingkan dengan kecamatan yang sudah berdiri dengan lama, sebagai contoh pada awal pemerintahan Kecamatan Lumbis Pansiangan masih belum terdapat kantor camat sehingga harus menggunakan kantor camat sementara (antaranews, 2019). Selain itu para ASN dari luar juga harus ditempatkan di rumah warga yang kosong dikarenakan belum tersedianya tempat tinggal untuk para ASN dari luar kecamatan tersebut. Dengan kondisi seperti itu, maka kelancaran pelayanan terhadap masyarakat juga akan terhambat, hal ini kemudian diperparah dengan lokasi Kecamatan Lumbis Pansiangan yang berada jauh dari pusat pemerintahan. Sulitnya akses transportasi yang dilalui juga menjadi kendala selanjutnya bagi warga setempat. Hingga saat ini tidak ada akses darat yang bisa dilalui jika ingin bepergian ke Lumbis Pansiangan, sehingga hanya mengandalkan jalur air menggunakan perahu berukuran sedang yang hanya bisa memuat belasan orang saja. Hal yang sama terjadi ketika ingin mengirim atau membawa barang-barang kebutuhan, seperti sembako, alat kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain.

Sebagai salah satu wilayah terluar dan berada jauh dari pusat pemerintahan Indonesia, mengakibatkan Kecamatan Lumbis Pansiangan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan daerah lainnya. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan pembangunan dan sulitnya masyarakat setempat untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang memadai, seperti halnya fasilitas pendidikan dan kesehatan. Terhitung hanya terdapat 2 Puskesmas Pembantu di Kecamatan Lumbis Pansiangan, sehingga ketika masyarakat setempat memerlukan penanganan medis yang lebih memadai mereka harus pergi ke Puskesmas di Desa Mansalong atau bahkan ke Rumah Sakit di Kabupaten Malinau. Selain itu dari segi ekonomi, masyarakat Lumbis Pansiangan juga mengalami ketertinggalan. Hal ini dikarenakan kurangnya peluang dan kesempatan mata pencaharian di sana, tercatat hampir 90 persen warga Lumbis Pansiangan mengandalkan hasil hutan seperti kayu gaharu dan mencari hewan buruan di hutan, kegiatan tersebut kemudian menjadi rutinitas dan mata pencaharian utama bagi warga setempat.

Kemudian, seperti yang dipaparkan oleh camat Lumbis Pansiangan masyarakat di Kecamatan Lumbis Pansiangan juga merupakan pelaku bisnis tradisional lintas batas dikarenakan di kecamatan tersebut dikelilingi banyak bukit dan gunung sehingga sulit untuk berkebun dan bercocok tanam, sehingga banyak masyarakat melakukan bisnis antar negara namun pada kapasitas lokal saja. Yang mana, rata-rata masyarakat disana membeli barang yang ada di Malaysia dan kemudian menjualnya di kecamatan-kecamatan lain seperti ayam potong.

Proses Pengembangan Wisata di Kecamatan Lumbis Pansiangan Dalam Kerangka Gerbang Satria

Border Tourism merupakan konsep yang bertujuan untuk menjadikan wilayah perbatasan sebagai objek pariwisata. Sejalan dengan konsep tersebut pemerintah Kecamatan Lumbis Pansiangan mencanangkan wisata Gerbang Satria sebagai role model pembangunan *border tourism* di kecamatan tersebut. Kondisi wilayah Kecamatan Lumbis Pansiangan yang berbatasan darat langsung dengan wilayah Sabah, Malaysia dimana kecamatan ini merupakan wilayah terpencil, namun memiliki potensi besar untuk

dikembangkan menjadi sebuah objek pariwisata perbatasan (border tourism). Membangun objek pariwisata di wilayah lintas batas adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh pemerintah setempat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Implementasi pariwisata perbatasan turut memberikan keuntungan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan yang secara geografis terisolasi dan termarginalkan dalam hal ekonomi akibat jaraknya yang jauh dari pusat pemerintahan, menyebabkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan di wilayah perbatasan. Pengembangan Border Tourism di Kecamatan Lumbis Pansiangan dalam hal ini Wisata Gerbang Satria diharapkan dapat memberikan dampak terhadap citra Indonesia karena menjadi pintu gerbang negara, serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat Kecamatan Lumbis Pansiangan.

Perencanaan Awal Wisata Gerbang Satria

Wisata Gerbang Satria merupakan program pemerintah dengan misi menjadikan Kecamatan Lumbis Pansiangan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di daerah perbatasan mengingat akan dibukanya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Labang yang selanjutnya menjadikan Lumbis Pansiangan sebagai pintu gerbang negara. Wisata Gerbang Satria yang diinisiasi pada tahun 2020 merupakan hasil pemikiran dan inisiatif kolaboratif antara pemerintah kecamatan dengan kelompok masyarakat setempat dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada disana, serta untuk menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat.

Ide atau gagasan untuk membangun objek wisata di Kecamatan Lumbis Pansiangan ini dimulai dengan melakukan pemetaan potensi terhadap desa-desa yang ada di Kecamatan Lumbis Pansiangan. Setelah memetakan analisis potensi desa, maka dilakukan analisis SWOT dengan mengidentifikasi berbagai indikator yang menjadi *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Berdasarkan hasil pemetaan dan identifikasi tersebut ditemukan potensi yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata, seperti sungai yang berarus dan berjeram—dimana sebelumnya sungai tersebut merupakan sebuah hambatan namun berkat potensi yang ada dikembangkan sebagai alat untuk meningkatkan ekonomi—serta wisata *hiking* (pegunungan) atau yang biasa disebut sebagai ekowisata. Kemudian, diadakan pula Musrembang antar semua lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Lumbis Pansiangan terkait dengan bagaimana cara pengembangan potensi wisata di Kecamatan Lumbis Pansiangan.

Sebelum Gerbang Satria dibuka untuk umum, dilakukan pula proses uji kelayakan pada tahun 2022 melalui ujian Aksi Perubahan (Inovasi) Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) Nunukan oleh dua Asisten Setkab Nunukan, Muhammad Amin sebagai Asisten Pemerintahan dan Kesra, serta Asmar sebagai Asisten Administrasi dan Plt. Kepala Inspektorat Nunukan bersama *coach* dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Kalimantan Utara, Adi Zulkifli. Proses uji ini mencakup konsep, rancangan, dan bentuk implementasi Gerbang Satria yang diuji secara akademis, hukum, dan pemerintahan.

Pembentukan Pengurus Wisata Gerbang Satria

Untuk membantu serta menunjang pembentukan Wisata Gerbang Satria maka pemerintah kecamatan kemudian membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang diresmikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nunukan pada tahun 2023. Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah sebagai penggerak Sadar Wisata

dan Sapta Pesona di lingkungan objek dan wilayah pariwisata, serta menjadi mitra pemerintah pusat dan pemerintah daerah kabupaten maupun kota dalam upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah.

Dengan adanya Pokdarwis di Kecamatan Lumbis Pansiangan tentu saja akan membantu pemerintah setempat dalam mengembangkan wisata gerbang satria tersebut. Bentuk dari tugas pokdarwis terhadap wisata gerbang satria adalah menjaga serta mengembangkan fasilitas-fasilitas yang terdapat didalam objek wisata tersebut. Sebagai contoh dalam hal pengembangan Wisata Gerbang Satria, pokdarwis Kecamatan Lumbis Pansiangan melakukan kerjasama dengan agen travel wisata di Malaysia terutama di Kota Kinabalu, hal ini bertujuan agar paket wisata Gerbang Satria dapat dipromosikan disana sehingga para wisatawan dari Malaysia dapat dengan mudah mengakses wisata tersebut. Selain itu, melalui kerjasama ini diharapkan para wisatawan asing dari negara lain seperti Korea Selatan dan Tiongkok yang berkunjung ke Gunung Kinabalu (Sabah) dapat mengetahui keberadaan Wisata Gerbang Satria dan dapat berkunjung kesana.

Implementasi Pembangunan Wisata Gerbang Satria

Dalam proses pengimplementasiannya Wisata Gerbang Satria ini didanai oleh Pemerintah Kecamatan Lumbis Pansiangan melalui Anggaran dari Dana Desa (ADD). Kemudian, pengembangan Wisata Gerbang Satria juga didukung oleh beberapa pihak eksternal, seperti kerjasama dan investasi dengan showroom yang ada di Bali dalam pengadaan jetski merk seadoo. Namun, perlu digaris bawahi bahwa pemerintah Kecamatan Lumbis Pansiangan hanya memilih sedikit dari beberapa pihak eksternal yang ingin berinvestasi terhadap wisata gerbang satria. Hal ini dikarenakan, kekhawatiran pemerintah terhadap penguasaan objek wisata oleh pihak investor yang selanjutnya berdampak pada tertutupnya peluang dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pak Lumbis selaku camat dari Kecamatan tersebut, mengenai perlu adanya pengembangan sumber daya manusia Lumbis Pansiangan agar masyarakat siap dan dapat mengelola objek wisata yang ada, sehingga setelahnya terdapat lebih banyak investor yang dapat dipersilahkan untuk memberikan bantuannya terhadap Wisata Gerbang Satria di Kecamatan Lumbis Pansiangan.

Proses perencanaan dan implementasi Gerbang Satria ini dilakukan oleh banyak *stakeholder*, seperti Dinas PMD Nunukan, Dinas Pariwisata Nunukan, Dinas Pariwisata Kaltara, Bappeda Nunukan, pemerintah desa se-Lumbis Pansiangan dan seluruh tim efektif Gerbang Satria. Dalam pengimplementasiannya pemerintah setempat juga melakukan upaya *branding* bagi Gerbang Satria, hal ini dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa pihak media dan kenalan di media sosial.

Selain itu, upaya *branding* ini juga dilakukan bersama lima asosiasi yang bergerak dalam pemasaran wisata Indonesia, antara lain Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Kaltara, Asosiasi Travel Agent Indonesia (ASTINDO) Kaltara, *Associations of the Indonesian Tours and Travel Agencies* (ASITA) Kaltara, Desa Wisata Nusantara Foundation (Dewisnu) Kaltara, dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kaltara. Yang mana ASITA dan ASTINDO bergerak dalam hal promosi dan penjualan paket wisata, HPI yang berfokus pada kepelembagaan wisata, DEWISNU dengan spesialisasi desa wisata, serta HIPMI yang bertugas dalam mencetak pengusaha-pengusaha pariwisata di desa. Kerjasama dengan kelima asosiasi tersebut diresmikan pada tanggal 20 Desember 2021, diharapkan melalui kerjasama tersebut komitmen dari

Gerbang Satria yang berupa keinginan untuk terus maju dan adanya perputaran ekonomi desa dapat tercapai.

Dalam proses pengembangan objek wisata Gerbang Satria dibangun beberapa fasilitas yang mendukung objek wisata tersebut, seperti *homestay*, tempat ibadah, tempat sanitasi dan juga perahu pemantau keselamatan. Selain itu, dibangun juga jembatan merah putih Lumbis Pansiangan dengan panjang kurang lebih 1.7 km yang terbuat dari konstruksi kayu ulin yang menjadi salah satu spot bersantai sambil menikmati suguhan kopi di bawah naungan payung gazebo. Kategori Gazebo dan Kursi Lonjor yang tertinggi dikelasnya dapat juga disewa oleh wisatawan untuk bersantai di pinggir sungai sambil main rafting atau juga main jetski riam/jeram.

Strategi Implementasi Wisata Gerbang Satria

Strategi *Border Tourism* yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan bersama dengan pokdarwis menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam, seperti Sungai Sembakung yang dianggap memiliki keunikan karena arusnya yang melewati dua negara dan memiliki jeram yang sangat cocok untuk dijadikan kawasan wisata. Berdasarkan potensi alam tersebut dibuatlah beberapa paket wisata yang bertujuan untuk menarik perhatian pengunjung. Salah satunya adalah paket wisata rafting dimana para wisatawan akan diajak untuk bermain rafting mengitari sungai di Kecamatan Lumbis Pansiangan. Paket wisata rafting ini menjadi paket wisata yang paling diminati oleh para wisatawan, karena pengunjung akan diajak untuk bermain rafting 1 sungai dan mengitari 2 negara.

Kemudian, terdapat pula paket wisata Paliyan Fishing Trip yang merupakan kegiatan memancing ikan palian bagi para wisatawan di sungai yang telah dikonservasi oleh masyarakat setempat, sehingga kelestarian sungai tersebut dapat terjaga. Para wisatawan akan diajak untuk menangkap ikan Palian dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti pancing kayu, tawaou, jala dan pukat. Selain itu, terdapat juga paket *Border Education* yang ditargetkan selain untuk para wisatawan tetapi juga untuk masyarakat setempat, dengan tujuan agar masyarakat setempat lebih mengenali dan memahami wilayah perbatasan mereka. Paket *Border Education* merupakan paket khusus belajar dan jelajah perbatasan, termasuk melancong ke wilayah tetangga Sabah Malaysia dengan rute jelajah ke Pagalungan, Nabawan, Keningau Tenom (mengikuti batas yang dibolehkan atas penggunaan pas lintas batas)

Dalam menjaga keberlangsungan pembangunan desa dan objek wisata Gerbang Satria, pemerintah setempat membentuk Satgas Gerbang Satria di setiap desa di Lumbis Pansiangan. Satgas ini bertugas untuk membina sumber daya manusia desa agar tujuan dari dibentuknya Gerbang Satria dapat tercapai dan berjalan dengan baik, serta sebagai pengawas dalam mengarahkan kegiatan-kegiatan pembangunan desa yang terarah dan terencana sesuai dengan visi misi pemerintah pusat, pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, dan Kabupaten Nunukan. Selain itu, segala proses perencanaan dan pengimplementasian dari Gerbang Satria akan ditulis dan dicatat dalam sebuah buku agar kemudian latar belakang, tujuan, alur pikir, *stakeholder* terkait, dan pola integrasi dalam pembangunan daerah dapat dipahami dan dilanjutkan kedepannya. Hal ini menjadi salah satu upaya jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan pembangunan desa dan objek wisata Gerbang Satria di Lumbis Pansiangan (Lumbis, 2024).

Hambatan Dalam Proses Pengembangan Wisata Gerbang Satria

Dalam proses pembangunan Wisata Gerbang Satria tentu saja akan disertai dengan berbagai macam hambatan serta masalah sehingga hal ini kemudian akan menjadi

evaluasi untuk kedepannya. Salah satu permasalahan atau hambatan yang paling sering ditemui pada objek wisata yang mengandalkan sumber daya alam adalah kondisi alam itu sendiri yang tidak dapat menentu. Seperti yang terjadi di Wisata Gerbang Satria, oleh karena objek wisata ini sangat mengandalkan aliran sungai serta batu-batu yang ada di dalamnya maka ketika terjadi musim hujan dan musim banjir tentu saja objek wisata seperti rafting dan juga jetski tidak akan bisa digunakan atau dimainkan. Aliran sungai Kecamatan Lumbis Pansiangan merupakan aliran yang sering kali mendapatkan kiriman banjir dari negara tetangga Malaysia, dikarenakan antara sungai Pansiangan dan juga Malaysia memiliki satu aliran sehingga jika terjadi banjir di sungai Sabah (Malaysia) maka akan berdampak terhadap aliran sungai yang ada di Kecamatan Lumbis Pansiangan.

Faktor penghambat selanjutnya adalah sumber daya manusia yang dianggap masih kurang dalam merespon kehadiran Wisata Gerbang Satria ini. Yang mana, seperti dikatakan oleh camat Lumbis Pansiangan bahwa sebenarnya kehadiran dari Wisata Gerbang Satria ini merupakan persiapan terhadap mental masyarakat setempat agar siap dengan dibukanya Kecamatan Lumbis Pansiangan sebagai pintu gerbang negara. Namun tuturnya masih banyak orang yang menganggap hal ini sebagai sesuatu yang remeh temeh, sehingga pemerintah harus berulang kali memberikan penjelasan terkait ini mengakibatkan hal tersebut memperlambat dari segi waktu dan juga pelaksanaan kegiatan.

Kedua faktor tersebut merupakan faktor dominan yang seringkali ditemui dalam proses sebuah pembangunan wilayah tertinggal yang berbasis pariwisata. Terlepas dari kedua faktor tersebut, salah satu faktor yang menjadi penghambat juga dari segi pembiayaan. Yang mana, pembangunan dari wisata Gerbang Satria tidak hanya berhenti pada pembangunan fasilitas yang sudah ada saja, namun juga terdapatnya keinginan untuk membangun dan mengembangkan objek wisata lain seperti flying fox dan fasilitas pendukung lainnya. Namun, hal ini menjadi terhambat karena pembiayaan baik itu dari APBD maupun APBN mengalami kendala (Lumbis, 2024). Selain itu, sulitnya akses juga menjadi faktor hambatan dalam pengembangan objek wisata ini dikarenakan akses satu-satunya hanya mengandalkan jalur sungai sehingga barang-barang yang dibutuhkan dalam objek wisata tersebut menjadi sulit untuk masuk.

Pengaruh Gerbang Satria Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Lumbis Pansiangan

Pembangunan menurut Amartya Kumar Sen yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "*Development as Freedom*" memandang pembangunan sebagai sebuah proses perluasan kebebasan sejati yang dapat dirasakan oleh segenap manusia. Sen berpendapat bahwa pembangunan harus memprioritaskan peningkatan kesejahteraan, peningkatan kualitas kehidupan, serta kebebasan, sehingga pentingnya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap individu yang dimana manusia diletakkan sebagai inti dalam pembangunan, dimana pelaksanaan pembangunan harus berasal dari manusia, dilakukan oleh manusia, serta untuk kepentingan manusia. Dengan demikian usaha pembangunan mempunyai makna humanisasi, atau dengan kata lain usaha untuk memanusiakan manusia. Dalam mencapai sebuah pembangunan haruslah memiliki tiga nilai inti dalam pembangunan yaitu mata pencaharian, harga diri, serta kebebasan.

1. Mata Pencaharian: Kemampuan Untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar

Pembangunan di Kecamatan Lumbis Pansiangan sendiri dengan adanya Wisata Gerbang Satria menjadikan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan dirasa lebih mudah apalagi

dengan adanya pembangunan PLBN di Kecamatan Lumbis Pansiangan pasokan kebutuhan dasar tersebut menjadi lebih mudah didatangkan. Wisata Gerbang Satria juga menjadi alat dan bekal bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut karena membuka mata pencaharian baru untuk masyarakat.

2. Harga Diri: Menjadi Manusia Seutuhnya

Pembangunan melalui *border tourism* di Kecamatan Lumbis Pansiangan yang merupakan inisiatif dari berbagai pihak disana untuk melakukan kemajuan terhadap masyarakat daerah perbatasan tersebut serta memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki. Hal ini kemudian menjadikan masyarakat merasakan dampak dari pembangunan tersebut baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pembangunan melalui *border tourism* ini juga sesuai dengan tujuan dari wisata gerbang satria yaitu menjadikan masyarakat perbatasan tersebut menjadi paham tentang penting dan strategisnya daerah perbatasan, sehingga hal ini menjadikan masyarakat memiliki keinginan untuk maju dan tidak lagi memandang bahwa kawasan perbatasan merupakan kawasan yang tertinggal. Dengan adanya Wisata Gerbang Satria menjadikan masyarakat disana siap ketika Kecamatan Lumbis Pansiangan telah menjadi pintu gerbang negara.

3. Kebebasan: Kemampuan Untuk Memilih

Kebebasan sendiri memungkinkan seseorang untuk memiliki kendali yang lebih kuat terhadap lingkungan alam dan fisik yang ada disekitarnya, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam sebuah proses pembangunan dan berperan serta dalam pelaksanaannya. Jika melihat pembangunan melalui *border tourism* di Kecamatan Lumbis Pansiangan salah satu tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Lumbis Pansiangan, sehingga seiring adanya peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat akan berakibat pula pada beragamnya jangkauan pilihan, baik dalam hal kebebasan untuk berekspresi, peluang kesempatan, dan keamanan bagi diri sendiri. Dalam proses pembangunan masyarakat dilibatkan secara aktif, mulai dari perencanaan pembangunan wisata Gerbang Satria sampai pada tahap pelaksanaan dari Wisata Gerbang Satria. Hal tersebut kemudian dapat dilihat melalui keterlibatan masyarakat yang aktif sebagai pelaku wisata, dimulai dari menjual barang kerajinan khas daerah setempat, menjadi pemandu wisata, dan juga menjadi anggota kelompok sadar wisata. Dalam hal pengambilan keputusan pemerintah setempat juga melakukan musyawarah dengan para warga dan pokdarwis yang ada.

Perkembangan atau pembangunan ekonomi berbicara tentang pengembangan kemampuan manusia, dimana hal ini berkaitan dengan peningkatan harapan hidup, kesehatan, serta pendidikan dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad dari suatu masyarakat agar berupaya sekeras mungkin melalui berbagai kombinasi proses sosial, ekonomi, dan institusional, sehingga kondisi kehidupan yang lebih baik dapat tercapai. Adapun komponen spesifik untuk mencapai tujuan inti dari pembangunan tersebut harus mempunyai paling tidak tiga hal sebagai berikut:

- a.) Meningkatnya ketersediaan dan juga perluasan distribusi berbagai kebutuhan hidup pokok yaitu sandang, pangan, papan, keamanan serta kesehatan. Pada

Kecamatan Lumbis Pansiangan sesuai dengan yang disampaikan oleh camat dari kecamatan tersebut yakni bapak Lumbis, bahwa ketersediaan dari kebutuhan hidup pokok seperti sandang, pangan, dan papan sudah dapat terpenuhi mengingat adanya wisatawan yang datang, maka perlu adanya persediaan dari kebutuhan hidup tersebut untuk mengakomodir segala kebutuhan dari para wisatawan tersebut. Namun, dalam proses mendapatkan bahan-bahan tersebut masih terbilang cukup sulit dikarenakan belum terbukanya jalur darat untuk menuju kecamatan Lumbis Pansiangan, sehingga ketika masyarakat ingin mengambil kebutuhan dasar tersebut mereka harus membeli dalam jumlah banyak untuk kemudian dibawa ke kecamatan tersebut.

- b.) Peningkatan standar kehidupan, yang tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan tetapi meliputi juga peningkatan penyediaan lapangan kerja, kualitas pendidikan yang baik, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan. Dengan hadirnya wisata Gerbang Satria lapangan pekerjaan di Kecamatan Lumbis Pansiangan juga semakin meningkat yang dimana pada awalnya masyarakat disana hanya mengandalkan hasil hutan seperti gaharu dan bisnis dengan kapasitas lokal saja, namun sekarang mereka sudah dapat menjadi pelaku wisata dengan ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata di sana seperti menjadi pemandu wisata. Selain itu, hal tersebut juga turut memberikan keuntungan bagi UMKM lokal disana yang mana mereka dapat menjual hasil kerajinan lokal kepada para wisatawan tersebut.
- c.) Perluasan jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta masyarakat secara keseluruhan berupa kebebasan atas sikap-sikap ketergantungan. Dengan adanya wisata Gerbang Satria, maka pilihan ekonomi serta peluang kesempatan semakin meningkat, seperti yang disampaikan oleh pokdarwis kecamatan tersebut apabila terdapat kondisi dimana *homestay* yang disediakan oleh pihak kecamatan disana telah terisi penuh maka masyarakat dapat menyewakan rumah mereka untuk para wisatawan. Kemudian wisatawan juga diberi kebebasan dalam memilih penginapan mereka, entah memilih menginap di *homestay* ataupun rumah warga, dimana akan menciptakan pengalaman tersendiri bagi wisatawan karena dapat memunculkan kedekatan emosional antara para wisatawan dengan warga lokal.

Berdasarkan poin-poin dalam menentukan indikator pembangunan ekonomi yang telah dipaparkan di atas, maka Wisata Gerbang Satria sebagai upaya dari proses pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Lumbis Pansiangan untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat serta pengembangan ekonomi setempat telah sesuai dengan tujuan dan nilai inti dari pembangunan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan kebutuhan masyarakat yang terpenuhi, peningkatan standar kehidupan masyarakat, serta adanya beragam pilihan dan peluang kesempatan dalam meningkatkan pendapatan.

Pariwisata perbatasan yang secara bertahap mampu membantu meningkatkan perekonomian merupakan wujud upaya pemerintah Indonesia dalam mengupayakan pemerataan kesejahteraan di seluruh wilayah Indonesia. Keikutsertaan masyarakat dalam agenda pariwisata perbatasan baik dalam bentuk kelompok UMKM, komunitas pengisi acara seperti tari-tarian tradisional, maupun dalam aspek lain menunjukkan bahwa masyarakat antusias dalam menyambut agenda-agenda pembangunan kawasan

perbatasan yang dilakukan oleh pemerintah yang tidak lain memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Selain dari segi ekonomi, wisata Gerbang Satria juga memberikan dampak perubahan sosial bagi masyarakat Kecamatan Lumbis Pansiangan, hal ini menggambarkan bagaimana desa-desa di sana mulai tertata rapi dan juga bersih. Hal ini dilakukan agar wisatawan lebih nyaman untuk datang berkunjung ke desa-desa yang ada di kecamatan tersebut, setiap rumah diwajibkan untuk memiliki sanitasi yang bersih dan juga tempat memasak yang layak agar ketika wisatawan datang untuk menginap bersama warga merasa lebih nyaman.

Kesimpulan

Wilayah perbatasan di Kecamatan Lumbis Pansiangan merupakan salah satu wilayah perbatasan yang strategis jika dilihat dari letak geografis dan sumber daya alamnya. Dengan melihat potensi tersebut pemerintah setempat mulai mengembangkan *Border Tourism* yang dikenal dengan Wisata Gerbang Satria. *Border tourism* menjadi salah satu potensi menjanjikan yang dapat dikembangkan di kawasan perbatasan. *Border tourism* sendiri merupakan strategi yang dapat dilakukan dalam melibatkan masyarakat di wilayah perbatasan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam proses pembangunan tersebut..

Adanya Wisata Gerbang Satria telah memberikan pengaruh pada pembangunan di Kecamatan Lumbis Pansiangan. *Border Tourism* yang secara bertahap mampu membantu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam agenda pariwisata perbatasan baik dalam bentuk kelompok UMKM, komunitas pengisi acara seperti tari-tarian tradisional, maupun dalam aspek lain menunjukkan bahwa masyarakat antusias dalam menyambut agenda-agenda pembangunan kawasan perbatasan yang dilakukan oleh pemerintah yang tidak lain memberikan dampak positif bagi masyarakat itu sendiri. Dalam proses pembangunannya juga masyarakat dilibatkan aktif sehingga hal ini menggambarkan pembangunan yang berorientasi terhadap masyarakat sehingga tujuan dan inti dari sebuah pembangunan tersebut dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- AntaraneWS. (2019). Dua Kecamatan Baru di Perbatasan Malaysia Siap di Lengkapi Perangkat. *Antara News*. <https://www.antaraneWS.com/berita/1132924/dua-kecamatan-baru-di-perbatasan-malaysia-segera-dilengkapi-perangkat>
- BNPPRI. (2021). Masyarakat Lumbis Pansiangan Dukung Pembangunan PLBN Labang di Nunukan. *Badan Nasional Pengelola Perbatasan Republik Indonesia*. <https://bnpp.go.id/berita/masyarakat-lumbis-pansiangan-dukung-pembangunan-plbn-labang-di-nunukan>
- del Río, J. A. J., Agüera, F. O., Cuadra, S. M., & Morales, P. C. (2017). Satisfaction in border tourism: An analysis with structural equations. *European Research on Management and Business Economics*, 23(2), 103–112. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.02.001>
- DiskominfoKaltara. (2021). Launching Paket Wisata Lumbis Pansiangan, Gubernur: Kaltara Serpihan Syurga Dari Tuhan. *Diskominfo Kaltara*. <https://diskominfo.kaltaraprov.go.id/launching-paket-wisata-lumbis-pansiangan-gubernur-kaltara-serpihan-syurga-dari-tuhan/>
- Emann, E. N., & Timothy, D. J. (1995). Political boundaries and tourism: borders as tourist attractions. In *Tourism Management* (Vol. 16, Issue 7).
- Gelbman, A., & Timothy, D. J. (2011). Border complexity, tourism and international exclaves A case study. *Annals of Tourism Research*, 38(1), 110–131. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.06.002>
- Guntur, & Rohaimi. (2021). Wisata Gerbang Satria Manjakan Pecinta Arung Jeram Dengan Pemandangan Alam Yang Indah. *Tvonenews*. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/travel/15119-wisata-gerbang-satria-manjakan-pecinta-arung-jeram-dengan-pemandangan-alam-yang-indah?page=1>
- Lumbis. (2024). Gerbang Satria di Kecamatan Lumbis Pansiangan. *Interview by Muhammad Dimas Raply*, (26 April).
- Mayer, M., Zbaraszewski, W., Pieńkowski, D., Gach, G., & Gernert, J. (n.d.). *Cross-Border Tourism in Protected Areas Potentials, Pitfalls and Perspectives Geographies of Tourism and Global Change*. <http://www.springer.com/series/15123>
- Ramadani, I., Dibrani, E., Hoti, D., & Gashi, F. (2020). Opportunities for the development of cross-border tourism in South-East Europe: The case of Kosovo-Albania border. *European Journal of Geography*, 11(3), 43–55. <https://doi.org/10.48088/ejg.i.ram.11.3.43.55>
- Salouw, E., Setiawan, B., & Sarwadi, A. (2023). Cross-border tourism in Indonesia: trends, opportunities, challenges, and research agenda. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 7, 129–139. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v7i2.129-139>

- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. The globalization and development reader: Perspectives on development and global change, 525.
- Sudiar, Aurelia, et al. (2023). *Pengembangan Kawasan Perbatasan Negara di Apou Kayan*. Volume. 19 Issue 1.
- Sudiar, Sonny. (2017). *Pembangunan Wilayah Perbatasan Negara: Gambaran Tentang Strategi Pengelolaan Kawasan Perbatasan Darat di Provinsi Kalimantan Utara*. Jurnal Administrative Reform (JAR).
- Todaro, M. P & Smith, S. C. 2003 . "Pembangunan Ekonomi : Edisi Kesembilan". Jakarta : Erlangga.